



BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Penelitian ini mengkaji penggunaan kata-kata cemooh ungal atau *poyok ungal* yang terdapat pada masyarakat desa Ungkal kecamatan Conggeang kabupaten Sumedang. Penelitian ini lebih menekankan aspek kebahasaan yang terkandung dalam cemooh ungal. *Poyok Ungkal* adalah sisipan yang berbentuk kata atau kalimat dalam rangkaian percakapan. *Poyok ungal* adalah bentuk sindiran atas sesuatu yang “menarik” pada seseorang tanpa ada tujuan menghina atau mengejek orang tersebut. Kata-kata cemooh ungal dilontarkan sebagai sebuah keisengan masyarakat Ungkal atas hal-hal yang menarik perhatian mereka dari diri lawan bicara.

Berkaitan dengan masalah penelitian situasi kebahasaan yang peneliti sngkat dalam penelitian ini, dapat peneliti simpulkan hal-hal yang berhubungan dengan pembicara dan lawan bicara (komunikator dan komunikan), tempat, waktu, topik, dan tujuan digunakannya kata-kata cemooh ungal. Kata-kata cemooh ungal umumnya dilontarkan oleh penduduk Ungkal kepada orang luar (bukan penduduk desa Ungkal). Salah satu alasan yang mereka ungkapkan adalah kata-kata cemooh yang diucapkan kepada sesama penduduk Ungka! akan menimbulkan respon yang kurang menyenangkan karena komunikan memahami da akrab dengan bentuk *poyok ungal* tersebut. Kata-kata cemooh ungal umumnya diungkapkan dalam situasi percakapan tidak resmi. Seperti di jalan, di warung, dan lainnya. Penduduk Ungkal menghindari penggunaan kata-kata cemooh dalam situasi resmi karena dikhawatirkan akan



mengganggu situasi apabila muncul respon yang kurang menyenangkan dari komunikan. Sedangkan waktu *poyok ungal* diucapkan berdasarkan hasil kajian peneliti ternyata tidak memiliki ketentuan khusus, artinya kapanpun ada topik yang “menarik” yang dapat dicemooh baik ada stimulus lawan bicara ataupun tidak. Topik yang dicemooh umumnya adalah kondisi fisik orang.

Kata-kata cemooh ungal umumnya dilontarkan lebih ditujukan untuk keisengan dan kepuasan pribadi pembicara. Umumnya dalam komunikasi, kepuasan akan muncul pada komunikator apabila pesannya dipahami komunikan. Namun berbeda dengan dengan penggunaan kata-kata cemooh ungal. Dalam penggunaan kata-kata cemooh ungal, justru komunikator menginginkan komunikan tidak memahani pesan yang sebenarnya disampaikan. Sesuai dengan data dan penjelasan nara sumber, peneliti menyimpulkan bahwa komunikator tidak jengkel kalau kata-kata cemoohnya tidak dipahami komunikan, melainkan sebaliknya, komunikator merasa senang.

Kata-kata cemooh ungal ditujukan untuk menyindir keadaan yang terdapat pada orang lain, dengan maksud humor tanpa ada niat mengejek kelemahan yang ada pada orang tersebut. Temuan ini berkaitan dengan apa yang diungkapkan Sumardjo (2003: 330) bahwa “jarang humor Sunda yang mentertawakan kelemahan orang lain. Orang Sunda menertawakan kelemahan dirinya sendiri.” Tampaknya *poyok ungal* merupakan salah satu dari yang jarang menurut pendapat Jakob Sumardjo di atas. Sejak dahulu orang Sunda dikenal suka humor yang dalam cerita rakyat diwakili dalam cerita *Si Kabayan*. Tampaknya ciri humor masyarakat Sunda terwakili *poyok*

ungkal sebab seperti telah peneliti paparkan pada bagian sebelumnya bahwa kata-kata cemooh ungal walaupun bersifat menyindir pencemooh tidak bermaksud untuk mengejek lawan bicara.

Berkenaan dengan aspek gaya bahasa yang digunakan dalam kata-kata cemooh ungal yang peneliti jadikan salah satu masalah dalam penelitian ini, peneliti mendapat temuan yang menarik. Kata-kata cemooh ungal diungkapkan dalam percakapan tanpa mengistimewakan salah satu unsur. *Poyok ungal* yang berhasil peneliti kumpulkan seluruhnya menggunakan gaya bahasa metafora. Penduduk Ungkal membandingkan topik yang mereka lihat pada seseorang yang akan dicemooh dengan benda atau kondisi lain yang memiliki kesamaan sifat maupun bentuk. Akan tetapi, terdapat perbedaan penggunaan metafora dalam bahasa Indonesia dengan pada cemooh ungal. Metafora yang dikenal selama ini tidak ditujukan untuk menyindir. Untuk keperluan menyindir biasanya menggunakan majas ironi. *Poyok ungal* merupakan gabungan dari metafora (dalam bentuknya) dan ironi (dalam tujuannya).

Masyarakat desa Ungkal adalah masyarakat yang terpencil. Akses transportasi sangat minim dan bergantung pada kondisi alam. Kehidupan masyarakat desa Ungkal sebagian besar bersumber dari hasil palawija. Secara umum masyarakat yang seperti itu sangat memperhatikan kondisi dan kelestarian lingkungan mereka. Keseimbangan lingkungan sangat mereka jaga agar kehidupan mereka dapat berlangsung dengan baik. Gambaran kepedulian dan upaya menjaga kelestarian lingkungan sekitar ini tampak pada konsep-konsep cemooh yang dijadikan sumber penciptaan kata-kata cemooh yang diangkat oleh penduduk Ungkal. Dari masalah yang peneliti angkat

berkait dengan konsep-konsep yang dijadikan sumber penciptaan kata-kata cemooh, dapat peneliti simpulkan bahwa konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan alam desa Ungkal (seperti tanaman palawija, binatang ternak, peralatan sehari-hari, dan lainnya) merupakan konsep-konsep yang banyak diangkat dalam kata-kata cemooh ungkal. Penduduk desa Ungkal sangat dekat dengan lingkungan alam mereka dan mengajak orang lain untuk ikut pula memikirkan dan melestarikan alam sekitar desa mereka.

Terdapat kekhasan dalam percakapan yang menggunakan kata-kata cemooh ungkal. Kekeliruan penafsiran atas pesan yang disampaikan komunikator merupakan hal yang diinginkan oleh komunikator. *Noise* yang terjadi bukanlah merupakan hal yang menjadi penghambat komunikasi. Pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan komunikator, ditangkap secara tidak lengkap oleh komunikan. Artinya, komunikan hanya menangkap pesan yang tersurat, sedangkan pesan yang tersirat tidak dipahami komunikan. Akan tetapi, kesalahan penafsiran tersebut tidaklah menimbulkan gangguan dalam komunikasi. Hal ini berbeda dengan gejala *noise* dalam komunikasi pada umumnya. Dari gambaran di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model komunikasi dalam penggunaan kata-kata cemooh ungkal berbeda dengan model komunikasi pada umumnya.

Pendidikan rata-rata penduduk Ungkal hanya sampai pada tingkat dasar. Penguasaan bahasa Indonesia penduduk Ungkal umumnya terbatas karena mereka sangat jarang berbahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Hal ini tampak dari data yang peneliti peroleh seluruhnya menggunakan bahasa Sunda. Apabila penduduk

Ungkal diharapkan menggunakan kata-kata cemooh dalam bahasa Indonesia, penulis yakin mereka akan kesulitan karena mereka tidak terbiasa berbahasa Indonesia. *Poyok ungal* tidak termasuk keterampilan berbicara yang bersifat akademik. Hal ini terlihat dari beragamnya tingkat pendidikan nara sumber yang peneliti jumpai. Artinya, siapa pun dapat memahami dan menguasai cemooh Ungkal secara alamiah dengan bergaul di masyarakat Ungkal.

Ada empat proses yang terjadi sebelum seorang penduduk Ungkal melontarkan cemoohnya : (1) menemukan dan menentukan apa yang khas dari lawan bicara untuk dijadikan topik cemooh, (2) mencari metafora yang relevan dengan topik yang akan di cemooh, (3) mempertimbangkan keterkaitan antara metafora yang dipilih dengan pertanyaan lawan bicara, (4) menciptakan bentuk kalimat yang tampak logis sebagai jawaban pertanyaan lawan bicara dan makna sindirannya tidak diketahui oleh lawan bicara. Keempat proses tersebut terjadi dalam waktu yang sangat singkat sehingga peristiwa tanya jawab berlangsung dalam kondisi yang wajar.

Bentuk kata-kata cemooh ungal yang khas dapat dijadikan bahan kajian pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Model cemooh Ungkal dapat menjadi materi baru pelajaran gaya bahasa. Model pembelajaran yang penulis paparkan dalam penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif yang menarik dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang dipadukan dengan materi pelajaran sastra. Pembelajaran *poyok ungal* bukan berarti melatih siswa untuk terampil menyindir kelemahan orang lain, tetapi melatih mengungkapkan sesuatu dengan



menggunakan metafora yang relevan. Sindiran yang halus dapat diciptakan dengan menggunakan bentuk cemooh.

Peneliti berpendapat bahwa bentuk *poyok ungal* dapat dikembangkan secara kreatif sehingga dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyindir sesuatu atau seseorang dengan cara yang halus dan tersirat. Pengenalan bentuk *poyok ungal* di sekolah akan memungkinkan pengembangan lebih jauh bentuk-bentuk baru dari *poyok ungal* tersebut.

B. Rekomendasi

Poyok ungal sebagai salah satu kekayaan bahasa Sunda yang terdapat di kabupaten Sumedang sudah selayaknya mendapat perhatian dan upaya pelestarian. Upaya ke arah pelestarian tersebut patut dipikirkan karena apabila *poyok ungal* terbatas berbentuk budaya lisan, dikhawatirkan akan mengalami kepunahan suatu waktu. Hal ini diperburuk lagi dengan kenyataan bahwa tidak semua penduduk Ungkal terampil menciptakan *poyok ungal*. Berikut beberapa rekomendasi peneliti terkait dengan penelitian lanjutan atas *poyok ungal* dan upaya pelestariannya.

1. Penelitian atas *poyok ungal* yang telah penulis lakukan baru sampai tahap mendeskripsikan apa dan bagaimana *poyok ungal* tersebut. Sedangkan kajian lebih mendalam, seperti proses penciptaan *poyok* itu dalam diri pencemooh belum diteliti. Proses penerusan keterampilan *poyok ungal* kepada generasi selanjutnya pada masyarakat Ungkal belum diteliti secara mendalam. Kedua topik di atas dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian lanjutan.

2. *Poyok ungal* diperkenalkan kepada generasi muda melalui jalur pendidikan mulai tingkat SLTP. Upaya pengenalan itu dapat dimulai dari sekolah yang berada di wilayah kabupaten Sumedang. Kenyataan saat ini pada umumnya generasi muda di Sumedang sendiri tidak mengetahui *poyok ungal*. Walaupun ada yang tahu hanyalah sebatas tahu namanya, sedangkan bagaimana bentuk *poyok ungal* itu sendiri mereka tidak memahaminya.
3. Terkait dengan upaya pelestarian tersebut, diharapkan adanya kerja sama dan kepedulian dari Pemerintah Daerah dan dinas terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan. Pengenalan *poyok Ungkal* kepada masyarakat luas dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan dinas terkait tersebut.
4. Kalangan penulis buku, khususnya buku pelajaran bahasa Sunda, diharapkan dapat memperkenalkan *poyok ungal* kepada siswa sejak tingkat SD.



